

BAB I PENDAHULUAN

*Penelitian tentang minoritas
merupakan aspek penting dari sejarah Islam modern .
(John Obert Voll)*

A. Latar Belakang

Profesor Max Muller (1823 – 1900 M)¹ pernah berkata bahwa Islam merupakan salah satu agama dakwah selain agama Budha dan Kristen. Yang dimaksud dengan agama dakwah di sini adalah agama yang di dalamnya ada usahamenyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dipandang sebagai tugas suci oleh pendirinya atau para pemeluknya.² Dalam kata lain, agama Islam harus dikembangkan dan didakwahkan oleh para pemeluknya.³ Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang telah merangsang umat Islam untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada penduduk di setiap negeri yang mereka masuki.

Agama Islam, dalam sejarah perkembangannya, telah menarik perhatian masyarakat di berbagai masyarakat dan kebudayaan. Islam telah membawa perubahan penting sebagai sebuah hasil kontak yang sering menggabungkannya dengan sistem kepercayaan lokal yang telah mapan. Karena itu, agama Islam dikatakan sebagai salah satu agama yang terlibat dalam kontak kebudayaan terbesar di dunia. Kebudayaan Islam menyebar dari bumi kelahirannya di Timur Tengah (Asia Barat) ke sejumlah wilayah di Afrika, Asia, dan

¹Friedrich Maximillian Muller, atau yang lebih dikenal dengan nama Max Muller, adalah seorang filsuf dari Jerman yang merupakan pendiri studi ilmu agama. Muller lahir di Dessau pada 6 Desember 1823. Ia pernah belajar di Leipzig bersama H. Brockhaus, dengan Schelling di Berlin pada 1884, dan dengan F. Bopp di Paris pada 1845. Aktivitas Max Muller terbagi atas tiga wilayah: filologi India, sejarah agama, dan linguistik. Karya terjemahan Muller yang berjudul "Rigveda" merupakan salah satu pencapaian besar pada abad ke-19. Ia meninggal di Oxford, Inggris pada 28 Oktober 1900. Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/sMax_M%C3%BCller. Diakses pada Senin, 27 Juli 2015.

²Lihat Thomas Walker Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1.

³Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 156.

Eropa. Cina, yang secara geografis jauh dari sumber Islam itu, juga terkena pengaruh Islam. Catatan sejarah menunjukkan bahwa dakwah Islam telah mencapai ke wilayah Asia Timur dan daratan Cina pada awal abad pertama Hijriyah atau pertengahan abad ke-7 M.⁴ Negeri Cina yang ketika itu diperintah oleh Dinasti Tang, mulai mendapat pengaruh oleh perubahan-perubahan baru di negeri Arab, yang meluas ke sekelilingnya hingga meliputi sebagian besar dunia ini.⁵

Penyebaran Islam pertama ke Asia Timur dianggap sebagai hasil dari hubungan dagang kuno antara Cina dan Arab melalui jalur laut. Beberapa sumber lama mengatakan bahwa jauh sebelum Islam muncul hubungan dagang antara Cina dengan Arab telah ada dan juga melalui jalur laut. Menurut sumber Arab seperti di dalam kitab *al-Tanbih wa al-Israf* oleh Mas'udi, seorang sejarawan Arab, mengemukakan bahwa dahulu kapal-kapal Cina sering berlayar dan berlabuh pada pelabuhan Siraf yang terletak di Sungai Eufрат dan pelabuhan lain di teluk Arab sekitar abad ke-5 dan ke-6 M. Pada periode Dinasti Tang (618-907 M), orang-orang Arab dan pedagang Persia datang ke Cina dengan jumlah yang meningkat. Sementara itu, rute Sutra adalah rute utama untuk hubungan politik antara Cina dan dunia Muslim. Menurut sumber-sumber sejarah Cina, selama 147 tahun (651-798 M) negara Arab yang dikenal sebagai Tashkent mengirim utusan ke Cina lebih dari tiga puluh tujuh kali.⁶

⁴Ibrahim Chao, *Islam in Taiwan (1949 – 2010): Status of Muslim Minority throughout the Last Six Decades*, Paper, presented in International on Muslims in Multicultural Societies, 14 -16 July 2010, Grand Hyatt, Singapore, h. 1.

⁵Al-Habib Alwi bin Thahir al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*, terj. S. Dhiya Shahab (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), h. 147-8.

⁶Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, terj. Joesoef Sou yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 31.

Pada awal hubungan politik antara Cina dan dunia Muslim, ada beberapa hal yang terjadi di antaranya, Perang Talas (751 M). Peperangan ini terjadi selama lima hari di tepi sungai Talas dekat Samarkand dan dimenangkan oleh tentara Arab. Perang Talas ini berakibat negatif bagi hubungan politik antara dunia Islam dan Cina. Meskipun demikian hubungan persahabatan keduanya tetap eksis dengan kedatangan resmi utusan dari Arab ke Pengadilan Cina (752 M). Dengan normalisasi politik ini, Cina mendapat keuntungan, karena pada waktu itu Cina sedang menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh An Lun Shan seorang Jenderal Cina (756 M). Dalam situasi ini Kaisar Cina berupaya meminta bantuan kepada Khalifah Abbasiyah.⁷ Kekhalifahan Abbasiyah segera menanggapi permintaan tersebut dengan mengirimkan tentara yang berjumlah sekitar 4000 tentara yang terdiri orang Irak dan Persia. Berkat bantuan tersebut, akhirnya pemberontakan yang terjadi dapat dipulihkan. Dengan keberhasilan tersebut Kekaisaran Cina mengizinkan tentara Muslim menetap di Chang an dan sebagian kecil kembali ke tempat mereka. Muslim yang menetap di Chang an kemudian menikah dengan perempuan Cina. Di sinilah inti dari Islamisasi dan naturalisasi Islam di Cina, yang kemudian menyebar ke bagian barat Cina.⁸

Dinasti Tang berakhir pada tahun 295 H./907 M, selanjutnya kekaisaran Cina dipegang oleh Dinasti Sung 349-678 H./960-1279 M. Pada masa ini perdagangan luar

⁷Pada saat itu, Kekhalifahan Abbasiyah dipimpin oleh Khalifah Al-Manshur (754-775 M). LIHAT Philip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 359. Pada awal kekuasaan Dinasti Abbasiyah, umat Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat baik itu dalam bidang politik, ekonomi, kebudayaan maupun ilmu pengetahuan. Jane I Smith, *Islam di Amerika*, terjemahan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 47. Selama masa pemerintahan Abbasiyah juga Irak dengan ibu kotanya Baghdad disebut sebagai pusat zaman keemasan Islam dan bangsa Arab. Namun, pada tahun 1258 M, Irak mengalami badai yang sangat dahsyat karena serangan dari tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 170.

⁸Hee Soo Lee, 'The Spread of Islamic Culture to the East Asia Before the Era of Modern European Hegemony', *Islam Arastimalari Dergisi*, Sayi, Juli 2002, h. 60-61.

negeri tumbuh dengan subur. Cina mengalami pertumbuhan ekonomi yang spektakuler. Hasil pertanian dan industri melimpah dan populasi masyarakat Cina semakin tinggi, ditambah dengan pembangunan kota-kota di Cina.⁹ Orang-orang Arab dan Iran mengangkut sutera, hasil kesenian, barang pecah belah dan lainnya ke Timur Tengah dan Eropa kemudian kembali ke Cina. Selain berdagang mereka juga menyebarkan ajaran agama Islam. Pada masa Dinasti Tang dan Dinasti Sung tidak terdapat anti orang asing pada pihak pemerintahan maupun masyarakat Cina. Oleh karena itu, orang-orang Muslim mengalami perkembangan yang sangat baik. Selain itu, orang Muslim adalah rakyat berkedudukan ekonomisnya tinggi, patuh pada hukum dan mempunyai disiplin pribadi, sehingga mereka diterima dengan rasa hormat dan memperoleh perlindungan dari pihak pemerintahan.¹⁰

Pada masa Dinasti Yuan hubungan dengan suku-suku nomad lain dari Mongolia terus terpelihara. Penguasa Mongol dari Dinasti Yuan menaikkan status Muslim terhadap orang Cina, dan menempatkan beberapa Muslim non-Han dalam pos-pos tingkat tinggi menggantikan sarjana pribumi Konghucu, memberikan ruang bagi orang Muslim untuk berperan dalam pemerintahan Cina. Negara membangkitkan semangat imigrasi Muslim, seperti Arab, Persia, dan Turki ke Cina selama periode ini.¹¹

Umat Islam masih mempunyai pengaruh yang cukup kuat di lingkaran pemerintahan ketika Dinasti Yuan digantikan oleh Dinasti Ming pada tahun 1368 M. Pendiri Dinasti

⁹Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*, terj. Amir Sutarga (Jakarta: Yayasan Obor: 1995), h. 373.

¹⁰Dawoud C. M. Ting, *Kebudayaan Islam di Cina*, dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), h. 388.

¹¹Mumuh Muhsin Z., *Islam di Antara Arab, Cina dan Nusantara*, *Makalah*, disampaikan dalam diskusi buku yang diselenggarakan oleh SELASAR Pusat Kajian Lintas Budaya Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 26 April 2007), h. 10.

Ming, Zhu Yuanzhang adalah seorang jenderal terkemuka, termasuk juga Lan Yu Who. Pada 1388 M, Lan Yu Who memimpin pasukan Dinasti Ming dan menundukkan Mongolia. Tak lama setelah itu, muncul Laksamana Cheng Ho, seorang pelaut yang handal.¹² Pada masa Dinasti Ming ini merupakan masa gemilang orang-orang Muslim di Cina, karena pada masa yang penuh kemakmuran dan keamanan ini telah memungkinkan berkembangnya kesenian, kebudayaan dan kedudukan orang-orang Muslim.¹³

Selanjutnya, tampuk kekuasaan Cina dipegang oleh Dinasti Manchu (1644 M-1911 M). Dinasti Manchu sendiri bukan berasal dari orang-orang Han, akan tetapi berasal dari suatu minoritas asing yaitu orang-orang Mancuria.¹⁴ Orang-orang Mancuria memerintah dengan jalan kekerasan, yang memerintahi suatu mayoritas yang terdiri dari orang-orang Han, Muslim, Mongol, dan Tibet. Mereka menjalankan politik memecah-belah yang tidak mengenal belas kasihan dan mengadu domba, sehingga menimbulkan kesulitan dan penderitaan bagi orang-orang Muslim di Cina. Mereka merasa iri hati atas pengaruh orang Muslim dan khawatir akan adanya percobaan kontra revolusi untuk mengembalikan keturunan Dinasti Ming. Mereka menimbulkan insiden-insiden anti-Muslim. Orang-orang Muslim Cina, beberapa kali mengadakan reaksi dengan membalas kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Mancuria. Pada masa ini perkembangan Islam di Cina mengalami masa surut dan pergerakan Muslim Cina terbatas. Orang-orang Mancuria

¹²Laksamana Cheng Ho dianggap sebagai penyebar agama Islam dari Cina ke berbagai belahan dunia. Ia dilahirkan pada tahun 1371 M. dan berasal dari suku Hui di provinsi Yunan. Cheng Ho memiliki nama asli Hanyu Pin Yin dan mempunyai nama Arab Haji Mahmud Shams. Dia merupakan seorang pelaut dan penjelajah dan sangat terkenal yang berasal dari Cina pada masa Kekaisaran Yung Lo, Dinasti Ming. Laksamana Cheng Ho wafat pada tahun 1433 M dan dimakamkan di lepas Pantai Malabar, India. Lihat Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 9.

¹³Dawoud C. M. Ting, *Kebudayaan Islam di Cina*, h. 392.

¹⁴Mumuh Muhsin, *Islam di antara Arab, Cina dan Nusantara*, h. 10.

melarang Muslim Cina berada dalam ranah pemerintahan. Melarang Muslim Cina mempelajari buku-buku Han.¹⁵

Banyaknya pemberontakan dan peperangan yang terjadi, akhirnya Dinasti Manchu berakhir pada tahun 1911 M. Kemudian berdiri Republik Cina (Nasionalis) yang digagas oleh seorang pejuang nasional Cina, yakni Dr. Sun Yat Sen, dia berhasil memimpin Revolusi Cina 1911 M. Selanjutnya, dia berniat untuk mempersatukan seluruh Cina di bawah satu pemerintahan yang demokratis.¹⁶ Orang-orang Muslim Cina mendukung berdirinya Republik Cina agar mereka terbebas dari penderitaan yang dilakukan oleh bangsa Mancuria. Di bawah pemerintahan Republik, Muslim Cina mendapatkan kembali kedudukannya di kalangan orang-orang Han.¹⁷

Pada masa Republik Cina ini, terjadi kebangkitan kembali umat Islam di Cina baik secara kultural maupun secara politis. Secara kultural, selama periode ini orang-orang Muslim membangun lebih dari seribu sekolah dasar, perpustakaan dan sekolah menengah. Mereka juga berhasil mengenalkan studi bahasa Arab dan Islam di universitas-universitas Cina, seperti Universitas Beijing, Universitas Central, Universitas Tchung-San, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga menerbitkan literatur-literatur tentang Islam yang tulis dalam bahasa Cina yang dimuat dalam majalah-majalah Islam, seperti: *Majalah Studi Islam China*, *Surat Kabar Islam*, *Sinar Islam*, *Matahari Terbit*, *Pemuda Muslim*, *Al-Islah*, *Kemanusiaan*, *Majalah Chee*, *Majalah Bang-Tou*, *Batas-batas*, dan *Al-Awqaf*.¹⁸

¹⁵Dawoud C. M. Ting, *Kebudayaan Islam di Cina*, h. 393.

¹⁶Leo Agung S., *Sejarah Asia Timur 2* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 1.

¹⁷A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, terj. Zainal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), h. 743.

¹⁸M. Ali Kettani, *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 129.

Secara politis, ada lebih seratus wakil Muslim berada di parlemen Cina. Daerah-daerah yang mayoritas Muslim, gubernurnya adalah orang Islam, seperti Turkestan Timur, Tsingshai, Ningxia dan Khansu. Banyak Muslim yang menjabat sebagai menteri dalam pemerintahan Republik Cina, seperti Tn. Ma Fu Sian dan Jenderal Omar Bay yang menjabat sebagai Menteri Pertahanan. Orang-orang Muslim juga banyak yang bergabung dalam bidang militer. Banyak di antara mereka yang menonjol, seperti Jenderal Husayn Bufan Ma, Buhsin Ma, Jee-Yuan Ma.¹⁹

Kondisi umat Islam yang demikian telah menarik minat penulis untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah skripsi. Alasannya, secara historis, Islam di Cina mempunyai sejarah yang sangat panjang. Dalam rentang waktu yang sekian lama ini umat Islam mengalami pasang-surut mengikuti kebijakan politik pemerintahan yang berkuasa. Perjalanan Islam dari Dinasti Tang sampai kepada masa Dinasti Ming Islam mengalami perkembangan yang sangat baik. Orang-orang Muslim banyak memiliki peran penting di bidang pemerintahan dalam kekaisaran Cina. Namun, ketika Dinasti Manchu berkuasa pergerakan Islam mulai terhambat. Dinasti Manchu memerintah dengan kekerasan tidak hanya membuat penderitaan bagi orang-orang Han tetapi dapat dirasakan juga oleh Muslim Cina. Sejarah yang panjang ini ternyata menempatkan umat Islam sebagai kelompok minoritas di Cina. Pada kenyataannya, sekarang ini Islam di Cina seolah tidak pernah berkembang ataupun memberikan pengaruh, bahkan terkesan terpinggirkan. Karena itu, peran besar umat Islam di Cina layak diungkap lebih lanjut dalam sebuah penelitian. Inilah alasan akademis perlunya topik ini untuk diteliti.

¹⁹*Ibid.*, h. 129-130.

Alasan lainnya adalah bahwa Islam yang dulunya pernah berkembang dan mendapat posisi penting di Cina, tetapi belum banyak yang mengetahui akan hal tersebut. Ada kesan yang kuat bahwa Islam selalu bertolak belakang dengan Cina. Sepanjang pengetahuan peneliti, jarang ditemukan penelitian-penelitian tentang perkembangan Islam di Cina. Tulisan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi belum banyak untuk tidak mengatakan tidak ada- di Palembang. Padahal, secara historis, Islam di Cina berkembang dan memiliki tempat tersendiri di kalangan orang-orang Han sebagai etnis mayoritas di Cina.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Secara historis, paling tidak, sejarah Cina dibagi ke dalam empat periode besar, yaitu: zaman prasejarah, zaman kuno, zaman kekaisaran, dan zaman modern.²⁰ Zaman prasejarah meliputi zaman paleolitik dan neolitik. Sementara itu, zaman kuno meliputi lima periode, yaitu: Dinasti-dinasti Xia (2100 sM – 1600 sM), Shang 1600 sM – 1064 sM), Zhou (1046 sM – 256 sM), periode musim semi dan musim gugur (722 sM – 472 sM), dan periode Negara Perang (476 sM – 221 sM). Kemudian, pada zaman Kekaisaran ada dua belas dinasti yaitu, Dinasti Qin (221 sM – 206 sM), Han (206 sM – 220 M), Zaman Tiga Negara (220 M – 280 M), Jin dan Enam Belas Negara (280 M – 420 M), Dinasti Utara dan Selatan (420 M – 589 M), Sui (589 M – 618 M), Tang (618 M – 907 M), Lima Dinasti dan Sepuluh Negara (907 M – 960 M), Song, Liao, Jin, Serta Xia Barat (960 M – 1279 M), Yuan (1279 M – 1368 M), Ming (1368 M – 1644 M), dan Dinasti Qing (1644 M – 1911 M). Adapun

²⁰Lihat dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Tiongkok Diakses pada Rabu, 17 Desember 2014.

zaman modern dibagi menjadi dua yaitu, masa Republik Cina atau Republik Nasionalis (1911 M – 1949 M) dan masa Republik Rakyat Cina (1949 M – sekarang).

Berdasarkan pembabakan sejarah di atas, penelitian ini mengambil periode modern Cina pada Masa Republik Nasionalis (1911 – 1949 M). Meskipun demikian, periode ini masih perlu dijelaskan mengingat banyak aspek sejarah yang melingkupinya. Karena itu, peneliti merasa perlu untuk memberi batasan masalah. Pemberian batasan masalah dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus dalam banyaknya data yang ingin diteliti.²¹ Agar penelitian ini tidak keluar dari permasalahan, maka peneliti memfokuskan pada bahasan Islam di Cina pada masa republik nasionalis, yang selanjutnya disebut dengan Republik Cina saja.

Kajian ini mengambil rentang waktu pada masa Republik Nasionalis, yang berlangsung pada tahun 1911-1949 M. Republik Cina terbentuk setelah meletusnya Revolusi Cina pada tahun 1911 M oleh orang-orang Han dan Muslim Cina yang dipimpin oleh Dr. Sun Yat Sen seorang keturunan bangsa Han bukan Muslim. Penelitian ini diakhiri pada 1949 M, karena setelah masa Republik Cina rezim penguasa berganti menjadi Republik Rakyat Cina. Ini merupakan batasan spasial dan temporalnya.

Meskipun demikian, jika dalam proses koligasi (*colligasi*) menuntut peneliti untuk membahas periode sebelumnya ataupun sesudahnya.²² Hal ini, terutama, menghubungkan perkembangan Islam di Cina pada masa pra-republik dan masa pasca-republik. Jadi kajian ini bertujuan untuk melihat perubahan dan kesinambungan perkembangan Islam di Cina.

²¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

²²Menurut Mestika Zed, *koligasi* adalah istilah teknis dalam filsafat, khususnya berkaitan dengan metode interpretasi sejarah, di mana suatu peristiwa sejarah hanya dapat dimengerti apabila dihubungkan dalam konteks peristiwa dan keadaan khusus. Lihat Maryani Sujiyati, *Perubahan dan Kesinambungan Tata Ruang Kota Palembang, 1905-1965: Sebuah Tinjauan Morfologi Perkotaan*, *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Budaya Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2014), h. 11.

Adapun batasan tematiknya adalah bahwa penelitian tentang Islam di Cina pada Masa Republik Nasionalis, 1911-1949 M , ini menganalisis tentang perkembangan Islam di Cina dan berusaha untuk mengungkapkan bagaimana kondisi umat Muslim di Cina, baik itu dalam bidang ekonomi, budaya, politik serta peran sosial umat Islam di Cina pada masa republik tersebut.

Pada tataran praktis, kajian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana Islamisasi di Cina dan kondisinya pada masa pra-Republik Nasionalis Cina? *Kedua*, bagaimana berdirinya Republik Nasionalis Cina dan peran umat Islam? *Ketiga*, bagaimana kondisi dan perkembangan kebudayaan umat Islam pada masa Republik Nasionalis Cina?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bertolak dari beberapa batasan dan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengetahui proses Islamisasi di Cina dan kondisi umat Islam pada masa pra-Republik Nasionalis. *Kedua* untuk mengetahui berdirinya Republik Nasionalis Cina dan peran umat Islam. *Ketiga*, mengetahui bagaimana kondisi dan perkembangan kebudayaan umat Islam pada masa Republik Nasionalis Cina.

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru kepada kalangan akademisi maupun masyarakat umum mengenai perkembangan Islam di Cina, khususnya pada masa Republik, 1911-1949 M. Bahwa diakomodasikannya kepentingan-kepentingan umat Islam di Cina pada masa ini tidak bisa dilepaskan dari politik Sun Yat Sen untuk membangun sebuah negara nasional. Sebuah negara nasional akan berdiri kokoh bila dapat mengakomodasi

semua unsur yang ada di dalam negara itu. Karena itu, umat Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari negeri Cina, sehingga keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja.

Adapun secara praktis penelitian tentang Islam di Cina pada masa republik ini bertujuan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan Sejarah Peradaban Islam kawasan Asia Timur, khususnya Cina. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan bacaan yang cukup tentang Islam di kawasan Cina yang selama ini kurang mendapat perhatian. Dalam kata lain, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari sebuah penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud menghindari duplikasi (plagiasi).²³ Kajian tentang Islam di Cina kali ini bukanlah penelitian yang baru. Sebelumnya, sudah banyak tulisan tentang Islam di Cina, baik itu berupa artikel, buku, maupun dalam bentuk yang lainnya. Di antara tulisan-tulisan itu dapat disebutkan sebagai berikut.

Ibrahim Tien Ying Ma pernah menulis buku yang berjudul *Perkembangan Islam di Tiongkok*. Buku ini menguraikan tentang Islam di Cina mulai dari hubungan dagang antara Arab dan Cina, Islamisasi, perkembangan Muslim Cina hingga masa Republik Rakyat Cina. Buku ini dapat dikatakan cukup komprehensif dalam menganalisis sejarah perkembangan Islam di Cina. Ibrahim telah mengupas secara luas tentang jatuh banggunya peradaban Islam Cina sampai Islam menjadi agama minoritas di negeri yang disebut

²³Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013), h. 19.

dengan Tirai Bambu itu. Menurut Ibrahim, salah satu hambatan terbesar dalam Islamisasi di Cina adalah hambatan kultural yang begitu mencolok.

Sebagai referensi, buku atau karya Ibrahim tersebut kaya akan informasi tentang sejarah Islam di Cina pada masa-masa klasik dan modern. Namun, karena menguraikan rentang waktu yang cukup panjang, maka pembahasannya terkesan kurang mendalam. Karena itu, pembahasan sejarah Islam di Cina pada masa Republik (1911-1949 M) diulas sambil lalu saja. Dengan demikian, sejarah dan perkembangan Islam di Cina dalam periode ini perlu dikupas lebih mendalam melalui penelitian ini.

Tulisan lainnya adalah artikel yang berjudul *The Spread of Islamic Culture to the East Asia Before the Era of Modern European Hegemony* yang ditulis oleh Hee Soo Lee, seorang antropolog dari Korea Selatan. Artikel ini dimuat dalam jurnal *Islam Arastimalari Dergizi*, Sayi 7 2002. 57-72. Secara ringkas, artikel ini menguraikan tentang persebaran Islam di Asia Timur khususnya di Cina, Jepang, dan Korea. Meskipun artikel ini menyinggung tentang Islam di Cina, tetapi perkembangan Islam pada masa republik belum disentuh sama sekali.

Di samping itu, Dawoud C. M. Ting juga pernah menulis artikel *Kebudayaan Islam di Cina*. Artikel ini termuat dalam kumpulan tulisan yang disunting oleh Kenneth W. Morgan dengan judul *Islam the Striaight Path*. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abu Salamah dan Chaidir Anwar dengan judul *Islam Jalan Lurus*. Tulisan Dawoud ini hampir sama dengan tulisan Ibrahim Tieng Ying Ma. Dalam buku tersebut Dawoud C. M. Ting menguraikan secara umum tentang Islam di Cina dan Islam pada masa republik hanya disinggung sambil lalu saja.

Leo Agung S. juga menulis buku tentang Cina yang berjudul *Sejarah Asia Timur* yang terdiri dari dua jilid. Dalam jilid pertama, Leo menguraikan tentang sejarah dan perkembangan Asia Timur dari peradaban kuno hingga Perang Dunia I. Pembahasan tentang Cina sendiri dikupas mulai dari Dinasti Chou hingga Dinasti Tang. Dijelaskan juga tentang Revolusi Cina yang meletus pada tahun 1911. Selain itu, diuraikan pula tentang sejarah Jepang kuno hingga Jepang muncul sebagai sebuah negara yang imperialis.

Kemudian, pada jilid kedua, Leo membahas tentang berbagai macam pergolakan yang terjadi di kawasan Asia Timur sebelum abad ke-20 tepatnya menjelang berakhirnya Perang Dunia II. Berbagai pergolakan tersebut antara lain ditandai dengan keruntuhan Fasis Jepang, lompatan jauh ke depannya Mao Zedong dan Revolusi Kebudayaan Deng Xiaoping yang terjadi di Cina. Munculnya Cina sebagai salah satu negara raksasa di dunia, kelahiran Taiwan, perebutan pengaruh negara-negara komunis dan Amerika atas Korea dan pengembalian Hongkong ke Cina. Memang Leo telah menguraikan tentang Cina mulai dari peradaban kuno, Revolusi Cina, rezim Mao Zedong hingga Revolusi Kebudayaan yang dipelopori oleh Deng Xiaoping. Namun dalam buku ini, tidak menyinggung sedikitpun tentang perkembangan Islam baik itu di Cina, Jepang, ataupun Korea.

Sejarah Islam di Cina juga pernah diteliti oleh Ika Yogyantari dalam skripsinya yang berjudul *Muslim Uyghur di Propinsi Xinjiang Pada Masa Pemerintahan Komunis 1949-2008*. Skripsi yang ditulis untuk meraih gelar Sarjana Humaniora di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga tahun 2008 tersebut menjelaskan tentang umat Islam di provinsi Xinjiang pada masa rezim komunis atau masa RRC. Dengan demikian, skripsi itu belum menganalisis tentang perkembangan Islam pada masa republik.

Skripsi lainnya adalah Pengaruh Kebudayaan Islam dan Arab di Cina Barat , ditulis oleh Kirana Salsabela untuk meraih gelar Sarjana Humaniora di Kajian Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2011. Analisis dalam penelitian ini lebih menekankan pada kebudayaan Arab yang mempengaruhi penyebaran Islam di Cina dan akulturasi antara budaya Arab dan Cina. Bahasan tentang perkembangan Islam pada masa republik belum disinggung sama sekali.

Imam Musbikin juga menyinggung tentang Islam di Cina dalam bukunya yang berjudul *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Buku yang diterbitkan oleh Zanafa Publishing, Pekanbaru tahun 2013 ini menguraikan kondisi umat Islam di beberapa belahan dunia. Salah satu topik isi buku itu menguraikan tentang fenomena Islam di Cina yang tertuang dalam bagian II tentang Islam di Benua Asia. Meskipun buku ini menguraikan sejarah Islam sejak periode yang paling awal hingga kontemporer, tetapi pembahasannya sangat singkat. Karena itu, Islam dalam periode republik masih terkesan terbengkalai dan perlu pengkajian lebih lanjut.

Beberapa tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas tentang Islam di Cina pada masa republik, 1911-1949 M secara khusus. Karena itu, perkembangan Islam di Cina pada masa republik masih ada celah untuk diteliti atau di analisis lebih lanjut. Meskipun demikian beberapa tulisan yang disebutkan di atas merupakan informasi yang penting bagi penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Perhatian Sun Yat Sen sebagai pelopor berdirinya Republik Cina tidak terlepas dari kepentingan politik nasional. Kepentingan nasional (*National Interest*) adalah konsep yang

paling populer dalam analisa hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, maupun menganjurkan perilaku internasional. Misalnya, Jepang memberi bantuan keuangan pada Indonesia karena kepentingan nasionalnya, yaitu menjamin kelancaran pasok atau *supply* bahan dasar bagi industrinya. Kepentingan nasional (*National Interest*), dalam teori ini menjelaskan bahwa untuk kelangsungan hidup suatu negara, maka negara harus memenuhi kebutuhan negaranya. Dengan kata lain, untuk mencapai kepentingan nasionalnya, maka berbagai komponen bangsa harus disatukan. Dengan tercapainya kepentingan nasional, maka negara akan berjalan dengan stabil, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun pertahanan keamanan. Jadi, jika kepentingan nasional terpenuhi maka negara akan tetap berlangsung.²⁴

Kepentingan Nasional (*National Interest*) adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap dan sama di antara semua negara/bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan. Kedua hal pokok ini adalah keamanan (*security*) dari kesejahteraan (*prosperity*). Kepentingan nasional diidentikkan dengan dengan tujuan nasional. Contohnya kepentingan pembangunan ekonomi, kepentingan pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) atau kepentingan mengundang investasi asing untuk mempercepat laju industrialisasi.²⁵

Berdirinya Republik Cina tidak terlepas dari ketidakpuasan yang dirasakan orang-orang Han dan Muslim Cina terhadap pemerintahan dan kebijakan Dinasti Manchu. Dalam

²⁴Ekaprasdika, Kepentingan Nasional , diakses pada 26 November 2014 dari blogspot.com/2013/.../teori-kepentingan-nasional-national.h.. 5 Agustus 2013.

²⁵*Ibid.*

waktu tujuh tahun pertama berkuasa banyak kekerasan yang dilakukan oleh Dinasti Manchu terhadap Muslim Cina yang ditindas. Dalam masa yang panjang, yakni hampir selama 268 tahun Dinasti Manchu berkuasa, pihak Muslim senantiasa merupakan sumber kegelisahan konstan dan kecemasan bagi penguasa-penguasa Manchu. Di dalam wilayah Cina barat laut dan barat daya, senantiasa terjadi pertempuran-pertempuran kecil setiap dua puluh tahun, dan pertempuran secara besara-besaran setiap tiga puluh tahun. Pertempuran yang berkelanjutan dalam masa yang panjang telah menelan berjuta-sjuta jiwa pada kedua belah pihak.²⁶

Alasan lain digunakannya teori *National Interest* (kepentingan nasional) dalam penelitian ini adalah bahwa, selain dari ketidakpuasan terhadap Dinasti Manchu, dapat dilihat tentang perhatian Sun Yat Sen kepada umat Islam yang tidak dapat dilepaskan dari muatan-muatan politik, seperti cita-citanya yang ingin menyatukan seluruh Cina dalam satu pemerintahan yang demokratis. Untuk mencapai hal itu, maka dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk umat Muslim sebagai kelompok minoritas di Cina. Dr. Sun Yat Sen yang memimpin gerakan revolusi itu bukanlah berasal dari kalangan Muslim Cina melainkan keturunan bangsa Han. Semangat patriotisme yang mengesankan diperlihatkan oleh pihak Muslim, sehingga mendapat pujian tertinggi dari Sun Yan Sen.²⁷ Orang-orang Muslim telah memberi sumbangan-sumbangan besar, baik berupa uang maupun tenaga manusia dalam perang revolusi, perang anti komunis, dan perang Cina - Jepang.

²⁶Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 159.

²⁷Dr. Sun Yat Sen disebut sebagai Bapak Revolusi Tiongkok karena telah memimpin gerakan revolusi terhadap Dinasti Manchu. Pujian tertinggi yang diberikan terhadap semangat patriotisme Muslim Tionghoa termuat dalam karyanya yang terkenal, yaitu *San Min Chu I (Three Principles of the People = Tiga Azas bagi Rakyat)*. Lihat Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, h. 161.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara, sedang penelitian adalah suatu proses pengumpulan data, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapat pemecahan masalah atau mendapat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.²⁸

Dalam kata lain, metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat yang mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Jadi, terdapat prasyarat yang ketat dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu prosedur yang sistematis.²⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang berupa penjelasan dan uraian mengenai pembahasan tentang Islam di Cina Pada Masa Republik, 1911-1949 M . Karena itu, penelitian ini bersifat *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara mencari teori-teori, konsep-konsep, yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan.³⁰

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian dilakukan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu

²⁸Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2012), h. 11.

²⁹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 217.

³⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 63.

kondisi, dan lain-lain. Biasanya, kegiatan penelitian ini meliputi: pengumpulan data, verifikasi data, interpretasi data, dan diakhiri sebuah simpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.³¹

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Karena jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.³² Dengan demikian, data kualitatif tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, dari sesuatu atau gejala, atau pernyataan mengenai hubungan-hubungan antara sesuatu dengan yang lain. Sesuatu ini bisa berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, atau gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan bisa juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat.³³

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber setempat atau sezaman. Bentuknya seperti arsip lokal, literatur tertulis, atau wawancara lisan dengan pihak-pihak yang menyaksikan dan

³¹Lihat <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/08/penelitian-deskriptif-kualitatif.html>. Diakses pada Jumat, 13 November 2015 pukul 17.15 wib.

³²M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), h. 103.

³³Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya*, Makalah disampaikan dalam peltihan Metodologi Penelitian , diselenggarakan oleh CRCS UGM di Yogyakarta, 12 Februari – 19 Maret 2007, h. 19.

hidup di zaman tersebut. Sementara itu, sumber sekunder adalah buku-buku atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, seperti: skripsi, tesis, atau disertasi.³⁴

Untuk memperoleh data tersebut, maka digunakan metode historis, yakni heuristik dan verifikasi. Dalam kaitan penelitian ini, mengingat sulitnya untuk melacak sumber primer, maka peneliti merujuk pada sumber-sumber sekunder yang relevan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang mengemukakan tentang Islam di Cina. Data-data tersebut bisa berupa buku-buku, jurnal-jurnal, majalah, makalah-makalah yang sebagian berbahasa asing dan berkaitan dengan pembahasan. Hal ini akan membuat peneliti berusaha lebih ekstra dalam mengumpulkan data-data tersebut. Semua data ini dapat diperoleh di UPT Perpustakaan UIN Raden Fatah, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, dan *website* internet.

Perkembangan internet yang sudah semakin maju pesat telah mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat saat ini. Hal ini memungkinkan peneliti menjadikan media *online* seperti internet sebagai salah satu medium yang bermanfaat bagi penelusuran berbagai informasi, mulai dari informasi teoretis maupun data-data primer maupun sekunder yang diinginkan oleh peneliti. Di sini peneliti dituntut untuk menguasai kemampuan teknis dalam penelusuran data melalui internet dan dapat memilih sumber-sumber data *online* yang kredibel dan dikenal banyak kalangan.³⁵

Setelah heuristik atau pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah verifikasi. Dalam sebuah penelitian sejarah, verifikasi atau kritik sumber merupakan langkah kedua

³⁴Maryani Sujiyati, *Perubahan dan Kestinambungan Tata Ruang Kota Palembang, 1906-1965: Sebuah Tinjauan Morfologi Perkotaan*, h. 23.

³⁵Lihat M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 127-30.

setelah heuristik. Dalam tahapan ini verifikasi bertujuan untuk menguji mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu.³⁶ Kritik sumber dibedakan menjadi dua macam, kritik internal dan eksternal. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji sekaligus mengungkap keabsahan atau kebenaran suatu sumber. Sementara itu, kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji dan mengungkap keabsahan tentang otentisitas (keaslian) suatu sumber baik berbentuk fisik maupun non fisik.³⁷ Peneliti menyelidiki fakta-fakta yang kurang jelas, baik bentuk maupun isinya. Dalam hal ini, peneliti melakukan klasifikasi apabila ada data yang kurang berkaitan antara satu data dengan data yang lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.³⁸ Dalam penelitian ini, langkah yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan sumber, atau dalam metode sejarah disebut dengan heuristik. Heuristik adalah tahap mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian yang akan dikaji.³⁹

Semua data yang ditemukan, kemudian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi agar gejala-gejala sosial di masa lampau terungkap melalui buku-buku atau rekaman-rekaman yang berkaitan dengan pokok masalah ini. Menurut Sartono Kartodirdjo, sesungguhnya sejumlah pesan fakta dan data sosial tersimpan dalam tubuh dokumen-

³⁶Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 130.

³⁷Basri Ms, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 69.

³⁸Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 138.

³⁹Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 85

dokumen sebagai bahan utama penelitian sejarah. Oleh karena itu, teknik dokumentasi adalah sesuatu yang diperlukan dalam penelitian sejarah.⁴⁰

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian dari metode penelitian secara keseluruhan, analisis digunakan untuk menemukan data yang relevan dan valid dengan tema penelitian yang bersangkutan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah menguraikan atau menggambarkan data-data kualitatif itu agar menjadi bermakna. Karena itu, untuk memaknai data-data tersebut digunakan salah satu tahap dari metode sejarah, yaitu interpretasi.

Interpretasi adalah penafsiran sejarah atau disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.⁴¹ Dalam hal ini peneliti juga menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Kemudian data-data itu diberi penafsiran sehingga dapat dengan mudah dimengerti. Interpretasi perlu dilakukan untuk mendapatkan penafsiran data yang jelas.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-politik, yaitu melihat sejarah dari aspek sosial dan politik, yang bertujuan untuk mengungkap kondisi dan peran yang dimainkan oleh umat Islam dalam bidang sosial dan

⁴⁰Lihat Nor Huda, Wacana Islamisme dan Komunisme : Melacak Genealogi Intelektual Hadji Mohammad Misbach (1876-1926 M.) , *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 43.

⁴¹Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 114.

politik setelah berdirinya Republik Cina pada tahun 1911. Umat Islam di Cina berkembang mengikuti dinamika perkembangan politik di Cina. Kebijakan politik yang diterapkan oleh rezim atau pemerintahan tertentu, sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan umat Islam di Cina. Islam di Cina, misalnya. Pada masa Republik Nasionalis, kebijakan politik banyak berpihak kepada umat Islam, sehingga perkembangan sosial budaya umat Islam baik dapat dikatakan menggembirakan. Kondisi berbeda pada masa Dinasti Manchu di mana umat Islam banyak mendapat tekanan politik sehingga menghambat perkembangan beberapa aspek umat Islam.

5. Historiografi

Historiografi adalah langkah akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penelitian, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal perencanaan sampai akhirnya yakni menarik kesimpulan.⁴² Pemahaman yang telah diperoleh setelah melalui beberapa tahapan seperti heuristik, verifikasi dan interpretasi selanjutnya ditransfer menjadi sebuah tulisan yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif, yakni menyajikan seluruh masalah yang ada dalam rumusan pokok masalah. Kemudian, pembahasan ini disimpulkan secara deduktif yakni menarik suatu kesimpulan dan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus, sehingga dapat menyajikan hasil penelitian yang mudah dipahami.

⁴²*Ibid.*, h. 117.

G. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memaparkan gagasan, peneliti mencoba memformulasikan dalam suatu rangkaian sistematika penelitian sebagai berikut. Yang pertama adalah pendahuluan. Pendahuluan ini meliputi latarbelakang masalah, alasan pemilihan topik penelitian, batasan dan rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian yang digunakan serta sistematika penelitian yang dimasukkan dalam bab I.

Kondisi umum perkembangan umat Islam di Cina sampai masa pra-Republik Islamisasi di Cina, proses, saluran Islamisasi, dan peran umat Islam pada masa pra-republik diuraikan pada bab II. Hal ini untuk mengetahui kondisi umum Cina sebelum masa republik. Menganalisis situasi dan kondisi masa sebelumnya dimaksudkan untuk melihat perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa sesudahnya.

Sementara itu, bab III menguraikan tentang berdirinya negara Republik Cina dan peran umat Islam dalam mendirikan negara itu. Dengan demikian, bab ini dibagi ke dalam dua subbab, yaitu: berdirinya Republik Cina, peran umat Islam di Cina pada periode ini, dan kebijakann pemerintah terhadap umat Islam.

Uraian tentang perkembangan umat Islam pada masa republik dibahas dalam bab IV. Karena itu, subbab dalam pembahasan ini meliputi: kehidupan sosial dan perkembangan kebudayaan umat Islam pada periode ini.

Semua uraian dari keseluruhan bab tersebut dirumuskan tersendiri dalam bab V sebagai penutup. Bab ini juga berisi simpulan dan beberapa rekomendasi dari hasil penelitian.